

**RESEPSI AL QURAN DAN HADIS DALAM TRADISI MAKKLIWA
MASYARAKAT NELAYAN DESA PAMBUSUANG KECAMATAN
BALANIPAKABUPATEN POLEWALI MANDAR SULAWESI BARAT**



Oleh:
Tabrani
18205010031

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2020

**RESEPSI AL QURAN DAN HADIS DALAM TRADISI MAKKLIWA
MASYARAKAT NELAYAN DESA PAMBUSUANG KECAMATAN
BALANIPAKABUPATEN POLEWALI MANDAR SULAWESI BARAT**



Oleh:
Tabrani
18205010031

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2020

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tabrani
NIM : 18205010031
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Agustus 2020

ng menyatakan,

Tabrani
NIM: 18205010031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Resepsi al-Qur'an dan Hadis Dalam Budaya Makullwiwa Masyarakat Nelayan Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat

Yang ditulis oleh :

Nama : Tabrani
NIM : 18205010031
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

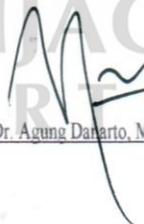
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Agustus 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing


Dr. Agung Daranto, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1129/Un.02/DU/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI ALQUR'AN DAN HADIS DALAM TRADISI MAKKULIWA
MASYARAKAT NELAYAN DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA
KABUPATEN POLEWALI MANDAR SULAWESI BARAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TABRANI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010031
Telah diujikan pada : Senin, 31 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f59dadf059f3



Penguji I
Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED

Valid ID: 5f5701204ddd



Penguji II
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum.,
M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f5b080b36302



Yogyakarta, 31 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f5b080b3149a

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er

ز	Zal	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
هـ	ha'	H	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbuṭah di akhir kata ditulis h

a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرمة الاولياء	Ditulis	Karâmah al-auliya`
---------------	---------	--------------------

c. Bila Ta' Marbuṭah hidup dengan harakat, fathah, kasrah, atau ḍammah ditulis t.

زكاة الفطرة	Ditulis	Zakat al-ḥiṭrah
-------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

__اَ	Faḥah	Ditulis	A
__اِ	Kasrah	Ditulis	I
__اُ	Ḍammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Faḥah bertemu Alif جاهلية	Ditulis	Ā Jahiliyyah
Faḥah bertemu Alif Layyinah تنسى	Ditulis	Ā Tansa
Kasrah bertemu ya' mati كريم	Ditulis	Ī Karīm
Ḍammah bertemu wawu mati فروض	Ditulis	Ū Furūd

F. Vokal Rangkap

Faḥah bertemu Ya' Mati بينكم	Ditulis	Ai Bainakum
Faḥah bertemu Wawu Mati قول	Ditulis	Au Qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	A`antum
أُتِدَت	Ditulis	U`iddat
لَئِن شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif lam yang diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan “al”

القياس	Ditulis	Al-Qiyās
السماء	Ditulis	Al-Samā`
الشمس	Ditulis	Al-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	Žawi al-furūḍ
اهل السنة	Ditulis	Ahl al-sunnah

MOTTO

“Everyday is race the last but not least”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan pembaca yang telah meluangkan waktunya serta kepada keluarga dan teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian studi magister di UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Resepsi Alquran Dan Hadis Dalam Budaya Makkuliwa Masyarakat Nelayan Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.”*

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menerangi dunia dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang dengan kesempurnaan agama islam.

Dengan terselesaikannya tesis ini, penulis memberikan apresiasi dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada banyak pihak yang telah ikut

memberi kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu proses penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu untuk mengucapkan ungkapan terimakasih kepada pihak yang membantu, baik yang telah membimbing, mengarahkan, memberi petunjuk dan kepada mereka yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keberhasilan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan semua pihak yang terkait. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada seluh staf Fakultas Ushluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara khusus penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dekan Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan dan Pemikiran Islam, Dr. Zuhri, M.Ag., dan Imam Iqbal, S.Fill., M.Si selaku ketua dan sekeretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ucapan terimakasih juga kepada Dr. Agung Danarto, M.Ag selaku pembimbing yang sedari awal memberikan masukan dan arahan ketika akan memulai sampai pada penyusunan tesis ini. Bersamaan dengan itu penulisa juga mengucapkan banyak terimakasih kepada para penguji I dan II yang telah bersedia

menguji tulisan sederhana ini, Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA. Dan Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA.

Seluruh dosen dan petugas admin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu mempermudah dalam segala urusan perkuliahan. Terkhusus untuk Bu Tuti yang tidak lelah melayani kami dengan sepenuh hati.

Keluarga besar SQH Squad yang memberikan semangat dalam setiap perkuliahan dan menjadi keluarga terbaik penulis selama di Yogyakarta. Terima kasih untuk semua teman-teman Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kepada teman sekampung yang rela menyempatkan waktu luang di media sosial sebagai teman bercanda sekaligus pelepas rindu ketika penulis lagi galau akademik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Tajuddin dan ibunda Nadira, atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik secara lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini. Semoga Allah swt, melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Terima kasih yang tulus penulis berikan kepada kakak tercinta Shara Atika, Musliha, dan Nurlaela yang selalu memberikan doa serta dukungannya.

Ucapan terimakasih juga kepada para Informan dan kepada masyarakat Pambusuang, yang telah terbuka dan memberi pengetahuan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini sebagai objek penelitian. Terkhusus juga kepada Para Annangguru Syahid, Habib Ahmad Fadhl al-Mahdaly, yang telah memberi penjelasan kepada penulis terkait penelitian tesis ini.

Pada kenyataannya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam tesis ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, tesis ini dapat diterima dikalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Polewali Mandar, 08 Agustus 2020

Penulis

Tabrani

18205010031

DAFTAR ISI

COVER	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitaian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka teoritis	24
G. Metode Penelitian	30
H. Sistematika Pembahasan	43
BAB II PERGUMULAN ISLAM DAN NILAI BUDAYA MANDAR: SEBUAH LATAR HISTORIS	<u>46</u>
A. Revitalisasi Nilai Budaya Mandar	<u>46</u>
B. Akulturasi Islam pada Budaya Nelayan	<u>54</u>
BAB III TRADISI MAKULIWWA NELAYAN MANDAR DI PAMBUSUANG POLEWALI MANDAR: PERTAUTAN ISLAM DAN ELEMEN-ELEMEN LOKAL	<u>65</u>
A. Pambusuang dan Sejarah Awal Peradaban Islam di Sulawesi Barat	<u>65</u>
B. Tradisi Makulliwa: Warisan Sejarah Islam Lokal di Pambusuang Polewali Mandar	<u>68</u>
C. Relasi Alquran Dengan Tradisi	<u>85</u>
BAB IV AI-QURAN DAN HADIS DALAM RITUAL MAKKULIWA PADA MASYRAKAT NELAYAN DI DESA PAMBUSUANG	<u>90</u>
A. Alquran Sebagai Ekspresi Magis	<u>90</u>
B. Kedudukan Alquran dan Hadis Dalam Konstruksi Ritual Makkuliwa Pada Masyarakat Nelayan di Desa Pambusuang	<u>95</u>
BAB V PENUTUP	<u>116</u>
DAFTAR PUSTAKA	118
DAFTAR INFORMAN	122
DAFTAR MATERI WAWANCARA	S124

SURAT PERINTAH TUGAS	125
SURAT IZIN PENELITIAN.....	126
LAMPIRAN.....	128
BIOGRAFI PENULIS	130



ABSTRAK

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah di dunia melibatkan proses penyerapan unsur-unsur lokal. Hal tersebut selanjutnya memunculkan beragam tradisi religius-kultural yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat muslim di beragam kawasan berbeda. Masyarakat nelayan Desa Pambusuang adalah satu di antara komunitas muslim yang juga memiliki tradisi keberagamaan yang khas. Studi ini dibuat dengan menyoroti salah satu tradisi peribadatan masyarakat nelayan Desa Pambusuang yaitu ritual makkuliwa yang dilaksanakan oleh komunitas nelayan tersebut. Ritual makkuliwa menampilkan karakteristik yang khas dan berbeda sebagaimana umumnya dipraktikkan oleh masyarakat muslim lainnya. Karakteristik yang termaktub dalam ritual makkuliwa yang menjadi problem akademik dalam tulisan ini terletak pada resepsi masyarakat nelayan terhadap Alqur'an dari ayat sampai pada surah tertentu yang dipahami melalui ragam pengalaman religius dan kepercayaan masyarakat lokal nelayan setempat.

Studi ini termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif berupa penelitian lapangan/field research. Penelitian dilakukan dengan menerapkan pendekatan fenomenologi. Subjek utama dari penelitian ini ialah partisipan dalam ritual makkuliwa yang terdiri dari para nelayan dan Annangguru sebagai pemimpin ritual. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan memanfaatkan tiga metode yaitu observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dalam tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa karakteristik khas dari tata cara peribadatan ritual makkuliwa dikonstruksi oleh resepsi alquran dan hadis. Kedua teks tersebut diresepsi menjadi sumber legitimasi sekaligus sebagai bagian pelengkap dari penyelenggaraan ritual makkuliwa. Resepsi alquran hadis yang dilakukan masyarakat nelayan tidak lepas dari pengaruh kompleksitas faktor seperti situasi sosial, budaya maupun politik. Hal-hal tersebut mempengaruhi pemahaman para masyarakat nelayan desa Pambusuang ketika meresepsi kedua teks alquran maupun hadis. Resepsi alquran-hadis yang ditemukan dalam ritual yang dilakukan nelayan Pambusuang yang menampilkan ciri terjadinya reformulasi ajaran-ajaran Islam menggunakan medium-medium lokal. Teks-teks Alqur'an maupun hadis yang menjadi unsur dari konstruksi ritual tersebut diresepsi oleh nelayan Pambusuang melibatkan elemen-elemen lokal masyarakat setempat dengan mengacu pada nilai budaya Mandar. Hal itu dapat dilihat dari pemahaman masyarakat terhadap ayat alquran maupun hadis dan pemahaman mistis para nelayan yang terkamodir dalam ritual makkuliwa. Aspek lain yang memberi pengaruh kepada nelayan lewat ritual tersebut adalah sikap religiusitas para nelayan baik ketika berada di daratan maupun ketika akan turun melaut.

Kata Kunci: Resepsi, Alquran, hadis, ritual, Makkuliwa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengkaji fenomena kebudayaan¹ berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Sedangkan fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan hal-hal yang dipandang suci². Kemudian bagaimana prinsip-prinsip Islam tentang sosial keagamaan mampu dikembangkan serta konsep kebudayaan dimasyarakat sekarang ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dari keompok masyarakat yang berbeda, baik yang berkenaan dengan deskripsi kebudayaan Islam, pemahaman bentuk kegiatannya sendiri dan hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut. Hal yang terkait dengan kehidupan beragama, misalnya akulturasi kebudayaan lokal yang dipengaruhi oleh resepsi masyarakat terhadap teks keagamaan seperti alquran dan Hadis.³Penerimaan masyarakat terhadap perkembangan ajaran Islam tidak terlepas dari bentuk dialog para culture Broker dengan masyarakatnya yang berusaha menghadirkan Islam yang lebih ramah.

¹Istilah peradaban kerap kali disandingkan dengan kebudayaan begitupun sebaliknya. Titik temu dari kedua istilah tersebut berada pada keseluruhan kompleksitas yang tercakup dalam kepercayaan, pengetahuan, seni, moral, etika, hukum, dan kebiasaan masyarakat tertentu. Lihat M. Barir dalam kutipan Edward B. Taylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* Vol.I (London: Murray, 1920), hal. 1

²Taufik abdullah, *Metodologi Penelitian Keagamaan* (yogyakarta:PT. Tiara Wacana, 1991, hal 3.

³Bentuk-bentuk akultasi kebudayaan dan agama ditengah komunitas muslim dan daerah geografis penyebaran Islam seperti halnya yang terjadi di kawasan Malaysia dan Bengal yang menjadikan dialektika toko sentral epik Hindu *Ramayana* yaitu Rama dan Sinta menjadi bagian budaya masyarakat. Hal yang demikian juga dapat dijumpai didaerah kawasan Cina yang terdapat kultus Islam dalam berbagai bentuk kebudayaan lokal seperti dalam kesenian dan kesustrannya. Lihat, Seyyed Hossen Nasr, *Islam: Relegion, History, and Civilization* (San Fransisco HarperSanFrancisco: 2003), hal. 147

Sebuah bentuk dialog yang menghargai keragaman dan perbedaan. Pola interaksi semacam ini juga mampu melahirkan beraneka ragam ekspresi dalam bentuk keyakinan dan praktek-praktek keagamaan dengan muatan tradisi lokal yang kuat.

Sebagaimana dikawasan populasi Islam lainnya, Indonesia dengan karakter geografis, sistem sosial, sistem keagamaan, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi dan membentuk watak maupun perilaku masyarakat, pola pikir dimana mereka berada. Merupakan ruang dimana elemen-elemen lokal dan konsep agama dapat menyatu dalam kelompok masyarakat. Daerah dengan letak geografis dan salah satu negara yang memiliki banyak kepulauan, memungkinkan masyarakat yang bermukim dipesisir adalah kelompok masyarakat yang berpeluang dimana agama Islam masuk pertama kali.⁴ penduduknya memiliki suatu ciri khas dan yang berbeda-beda pada setiap daerah-nya. Kehidupan manusia sebagian pribadi maupun anggota masyarakat senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai budaya baik melalui adat istiadat peraturan dan moral. Kehidupan masyarakat di manapun tumbuh dan berkembang dalam ruang lingkup budaya yang memiliki nilai-nilai yang memberi motivasi dan arah bagi anggota masyarakat untuk berfikir, berbuat, bertindak, dan bersikap. Hal tersebut di atas merupakan suatu nilai positif yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam hal keanekaragaman budaya.

Dari berbagai macam teoritis terkait daerah yang pertamakali menerima ajaran Islam, masyarakat Islam di Polewali Mandar yang merupakan dari wilayah pesisir adalah bagian dari akses maritime yang merupakan pintu gerbang utama

⁴Lihat, Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2013), hal. 102

dalam penyebaran kebudayaan di masa awal kedatangan Islam.⁵Kuatnya asumsi terhadap penerimaan Islam pertama kali oleh masyarakat pesisir adalah juga dikarenakan masyarakat Mandar sebagai pusat penelitian ini merupakan suku Nusantara yang berorientasi kelautan. Mandar yang terletak di pantau barat pulau sulaweasi adalah tempat untuk melakukan komunikasi dengan pihak luar yang cukup strategis. Bahkan dalam catatan L. J.J Caron, *De Mandarezen toch bevaren meest de route*, menuliskan jalur-jalur pelayaran internasional yang menjadikan sebagai pusat maritim saat itu.bahkan didalam satu sumber Cina menyebutkan bahwa daerah Mandar disebutkan sebagai salah satu daerah yang sering dikunjungi pedagang-pedagang dari negeri tersebut.⁶

Perkembangan dan kemajuan peradaban manusia dari kontruksi pemikiran sampai pada perilaku keagamaan tidak menghilangkan produk tradisi masa lalu, dapat ditemukan beragam tradisi yang telah melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan respons sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran alquran.

Penyerapan tradisi-tradisi dari masyarakat yang memiliki aspek lokalitas yang kuat yang ditempuh oleh para penyebar Islam di awal kemunculannya.

Melalui populasi komunitas masyarakat Islam terus berkembang. Martin Van Bruinssen dalam buku kitab kuning, pesantren dan tarekat menguraikan bahwa Islam yang telah mentradisi dalam realitas historis dimana Islam muncul pertama

⁵A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 120-121

⁶Tim Penulis, *Sejarah Polewali Mandar* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal 5-6 Sebagaimana yang dikutip dalam Liebene 1996a:2 dan Syah 1984: 207-208

kalinya. Penerimaan masyarakat terhadap Islam dan yang terangkum terhadap pembacaan mereka terhadap teks agama yang disebut resepsi. Yakni istilah teoritis yang menjelaskan sebuah tradisi ketika dan sejauh ia diterima oleh masyarakat dalam ruang sosial. Dalam ruang geografis Nusantara. Masyarakat pesisir merupakan kelompok yang pertama yang berpeluang dalam melakukan resepsi terkait Islam dan teks keagamaan. Pesisir menjadi ruang dimana Islam dan kitab sucinya alquran masuk dan diterima oleh masyarakat lokal⁷.

Seiring dengan pesatnya persentuhan Islam dengan komunitas masyarakat pesisir, dan melalui peran para toko pionir dalam penyebaran Islam di Mandar sebut saja Sayid Alwi Adiy yang bergelar Annangguru Ga'de yang merupakan keturunan Malik Ibrahim dari Jawa, Islam akhirnya menyebar dan pendidikan alquran menjadi kewajiban pertama setelah Syahadat karena bacaan alquran merupakan bagian dari syarat sahnya ibadah shalat. alquran yang diajarkan seiring dengan penyebaran Islam yang kemudian berkembang melalui beberapa media pendidikan. Diantara lembaga tertua yang memiliki andil dalam melahirkan banyak ulama dan para cendekiwan pada masanya adalah lembaga pendidikan pesantren Nuhiyah. Hingga sampai saat ini proses pengajian kittaq (kitab kuning) di Pambusuang, baik di beberapa rumah annangguru (ulama) dan masjid setempat masih tetap eksis hingga saat ini.⁸

⁷ Asep N. Musadad, "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara : Studi atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-Mantera Lokal," *Religia*, Vol. 20, No.1 (2017).

⁸Lihat, Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer: MembacaMandar Lampau dan Hari Ini* (Yogyakarta: Ombak, 2013),Hal. 19

Lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang disebutkan sebelumnya memiliki fungsi sebagai wadah terjadinya proses transmisi dan transformasi pengetahuan masyarakat yang bermukim di Pambusuang secara umum. Proses ini dalam satu sisi menjadi bagian dalam melahirkan konstruksi keilmuan alquran dan di satu sisi, proses itu juga berpengaruh pada lahirnya ekspresi, pengetahuan, pengamalan dalam bentuk-bentuk ritual pada masyarakat. Dalam konteks tradisi pada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan misalnya, alquran tidak hanya kitab yang dibaca melainkan sesuatu hal yang tidak terpisahkan dalam berbagai tradisi dengan mengutip ayat-ayat tertentu maupun surah-surah tertentu, masyarakat yang mengekspresikan alquran tentunya tidak terlepas dari proses internalisasi, eksternalisasi hingga objektifikasi, ketiga proses tersebut pada bab selanjutnya akan menjelaskan proses pengetahuan masyarakat.⁹

Kajian terhadap Islam dan kitab suci alquran dari sisi historis dan melalui kultural penerimanya yang berorientasi pada tradisi lokal telah banyak merekam bagaimana relasi keduanya antara alquran dan tradisi tersebut memberi pengaruh dan mengambil posisi ditengah realitas masyarakat. Sejarah desimasi itu pula memberi gambaran bagaimana bentuk pengadopsian dari beragam unsur lokalitas turut membangun kebudayaan dan peradapan baru. Akulturasi Islam dengan budaya lokal, menjadikan Islam tidak hanya sekedar sistem agama, namun juga

⁹Teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang “Konstruksi sosial” ini memperlihatkan perubahan tradisi yang diakibatkan adanya interaksi sosial, teori ini menggambarkan, bahwa interaksi sosial berimplikasi terhadap munculnya kebudayaan baru. Secara intrinsic, teori ini mengasumsikan tentang kebudayaan mengalami perubahan dikarenakan terjadinya konstruksi sosial, “Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (London: Penguin Book, 1991), hal. 78-79

merupakan sebuah sistem kebudayaan yang lengkap. Di satu sisi agama merupakan ajaran normatif sedangkan disisi lain agama juga berupa rangkaian historis yang bergerak yang melintasi ruang, tradisi dan kebudayaan¹⁰.

Seiring dengan perkembangan zaman maka berkembang pula praktik-praktik pemberlakuan alquran dalam lingkungan masyarakat. Praktik tersebut muncul dengan berbagai macam kegiatan, acara ataupun dalam sebuah tradisi. Praktik tersebut bisa dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Yang mana inti dari praktik tersebut adalah menghidupkan alquran dalam kehidupan masyarakat baik secara pribadi maupun secara umum. Sehingga dari itu masyarakat benar-benar merasakan bahwa alquran itu hidup bukan hanya sebagai teks saja.

Banyak praktik kegiatan penggunaan alquran yang telah muncul di lingkungan masyarakat yang sudah lama menjadi rutinitas kegiatan, antara lain, penerapan nilai-nilai alquran dalam sebuah kebudayaan banyak kita jumpai di tengah realitas kehidupan masyarakat khususnya di daerah Polewali Mandar seperti, Mabbaca-baca (syukuran), Maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj, Mappatamma' Korang (khataman alquran), Qosidah, juga pada ritual daur hidup seperti akeka (aqiqah atau kelahiran), Masinnaq (sunatan), Likkaq (pernikahan) dan Takziah (kematian) dan pembacaan Barzanji yang dilakukan di hampir semua even upacara (ritual) yaitu Akeka, Mussunnaq, Likkaq, Makkuliwa, dan pada saat penyambutan bulan-bulan tertentu seperti bulan Rabi'ul Awal, Rajab, Muharram) dan Sya'ban

¹⁰ Hermansyah, "Islam and Local Culture in Indonesia." Al- Albab : Borneo Journal of Religious Studies, Vol. 3, No. 1 (Juni 2014), 61.

(terutama Nishfu Sya'ban) adalah beberapa bentuk kebudayaan yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini.

Seperti halnya kebudayaan yang dilakukan masyarakat Mandar, secara khusus kebudayaan Mandar tersebut merupakan bentuk komunitas nelayan yang memiliki pandangan serta praktik-praktik ritual khas terkait pekerjaan melaut. Praktik-praktik ritual seperti ini kemudian muncul anggapan bahwa laut bagi nelayan tidak hanya menyimpan rezeki yang melimpah, tetapi juga bahaya yang bisa mengancam keselamatan. Laut bagi mereka dipercaya memiliki kekuatan gaib yang bisa memberi efek ganda kepada nelayan, rezeki yang melimpah di satu sisi, dan bahaya disisi lain¹¹.

Menurut Mudjahidin Thahir dalam sebuah pengantar buku “*Agama Nelayan*” mengemukakan bahwa pengalaman-pengalaman yang dihadapi nelayan seperti inilah yang menghadirkan perenungan psikologis, theologis, dan idiologis bagi mereka bahwa alam termasuk alam laut tidaklah bercorak naturalistik tetapi juga spiritulistik. Laut sebagai tata ruang, ada penguasa dan penjaganya. Jika bercorak naturalistik semata, maka nasib buruk yang dialami nelayan seperti perahu atau kapal tenggelam karena badai menerjang, akan bisa dijawab dengan menggunakan piranti teknologis yakni berganti perahu atau kapal yang lebih besar. Jika persoalan sedikit ikan tangkapan, maka bisa dijawab dengan menambah pengetahuan rasional dan peralatan tangkapan yang lebih memungkinkan. Tetapi

¹¹ Nurdien H. Kistanto, “*The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity*,” *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 6, No. 11 (November 2016). Lihat juga : Ahmad Hakam, “Communal Feast Slametan : Belief System, Ritual, and The Ideal of Javanese Society,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2017).

bagi nelayan umumnya, termasuk nelayan Pambusuang Mandar, melihat bahwa ilmu dan teknologi belum bisa menjawab semuanya. Masalahnya, otoritas kerja bagi nelayan Pambusuang Mandar memiliki tujuan yang lebih tinggi yaitu memperoleh rezeki yang barokah. Berdasarkan atas otoritas nilai kerja seperti inilah nelayan Pambusuang Mandar menunjukkan coraknya yang khas¹².

Tradisi Makkuliwa bukan sekedar praktek ritual dan bentuk kepercayaan belaka tapi lebih, dari itu yakni bagaimana masyarakat nelayan Pambusuang mengambil dan memahami nilai-nilai dari unsur ritual tradisi Makkuliwa yang kemudian terimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ritual yang dilakukan masyarakat nelayan Pambusuang bukanlah rasionalisasi, melainkan bentuk kepasrahan dan ketertundukan. Pembentukan karakter dan jiwa yang berserah inilah yang dapat membentuk struktur kepribadian masyarakat nelayan pambusuang dalam menjalankan kehidupan. Penelitian ini selanjutnya dimaksudkan untuk menjelaskan model pertemuan antara Islam dan tradisi lokal masyarakat yang terbentuk dari pola resepsi terhadap alquran dan hadis dalam ritual Makkuliwa pada komunitas masyarakat nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka selanjutnya peneliti merumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi tema pokok pada pembahasan penelitian tesis ini yaitu terkait dengan resepsi alquran dan hadis dalam

¹²Mudjahirin Thohir, “pengantar” dalam Arifuddin Ismail, *Agama Islam Dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012 hal IX

ritual Makkuliwa pada Masyarakat Nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Untuk mempermudah penjelasan problematika utama peneliti telah menformulasikan dalam sub-sub pembahasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi alquran dan hadis mengkontruksi masyarakat Nelayan dalam ritual Makkuliwa?
2. Bagaimana model pertemuan antara Islam serta unsur-unsur lokalitas yang termuat dalam ritual dari hasil resepsi alquran dan hadis dalam ritual makkuliwa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

- a. Menjelaskan resepsi alquran dan hadis yang mengkontruksi ritual makkuliwa pada masyarakat nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Mendekripsikan model pertemuan antara Islam serta unsur-unsur lokalitas yang terbentuk dari resepsi alquran dan hadis dalam ritual makkuliwa pada masyarakat nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

D. Manfaat Penelitaian

1. Secara teoritis diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah keilmuan Islam pada umumnya, serta khususnya ditujukan untuk membantu kalangan akademisi yang berupa megkaji

lokalitas tradisi keilmuan pada masyarakat pesisir di Polewali Mandar sebagai bahan rujukan

2. Secara praktis penelitian ini dapat membantu dalam proses sosialisasi pemahaman mendasar kepada masyarakat perihal keunikan tradisi religius yang terdapat di berbagai kawasan geografis Indonesia. Hal ini juga dimaksudkan untuk memunculkan kembali kesadaran serta penghargaan terhadap pluralitas warisan keberagaman di masyarakat. Yang tentunya lebih diharapkan dapat menjaga kestabilan dan harmoni kehidupan antar umat beragama.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yang terdiri dari beberapa hasil penelitian dalam berbagai karya ilmiah yang relevan dalam tulisan ini khususnya mengenai hasil kajian yang terkait dengan topik bahasan dalam studi ini, ditemukan beberapa tulisan yang dianggap memiliki relasi dengan tema penelitiannya. Tulisan-tulisan tersebut diklasifikasikan dengan memperhatikan sejumlah aspek seperti kedekatan maupun kesamaan tema yang diulas antara satu dengan yang lain. Penguatan terhadap penelitian ini dan posisinya

Di satu sisi pengelompokan beragam jenis karya tulis yang dimaksud juga diperuntukkan agar distingsi antara tulisan-tulisan tersebut dengan penelitian ini dapat teridentifikasi. Oleh karenanya kesemua karya ilmiah itu berikutnya akan dikategorikan ke dalam dua topik utama yaitu; tulisan-tulisan yang berbicara mengenai diskursus Islam lokal di Indonesia secara umum, serta karya-karya yang spesifik mengulas perihal eksistensi

al-Qur'an maupun hadis dalam fenomena kehidupan religius-kultural masyarakat Islam. Kedua topik tersebut ditentukan dengan mempertimbangkan sejumlah aspek dalam penelitian ini yaitu resepsi alquran dan hadis dalam ritus salat jamaah masjid Sigi Lamoyang dinilai mempunyai relasi dengan tema-tema kajian di atas.

Kategori pertama dari jenis-jenis tulisan sebagaimana disebutkan sebelumnya ialah karya-karya yang disusun berdasarkan penelitian dengan tema umum perihal lokalitas Islam di Indonesia. Contoh-contoh tulisan dengan topik seperti itu dapat ditemukan dalam karya tulis yang dibuat oleh Hermansyah dengan judul "*Islam and Local Culture in Indonesia,*" "*Ragam Identitas Islam Di Indonesia dari Perspektif Kawasan,*" karangan Mujamil Qomar, serta tulisan milik Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati yang mengangkat tajuk "*Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia.*" Hermansyah dalam tulisannya mengulas gagasan teoritis tentang beberapa tipe relasi Islam dan unsur lokal yang melahirkan tiga bentuk kultur *religius* yaitu *eternal tradition*, *blending*, dan *pure Islam*. Sedangkan Muhammad Qomar lewat kajiannya menampilkan pemetaan identitas Islam lokal berdasarkan distingsi geografis seperti Islam Nusantara, Islam Indonesia, Islam Jawa/Islam Kejawen, Islam Sasak, Islam Syariat, Islam Adat Hatuhaha, Islam Bubuhan Kumai, dan Islam Pesisir. Studi berikutnya yang dibuat oleh Habib dan Eka menjelaskan perihal relasi antara konsepsi Islam nusantara dan local wisdom, serta pengejawantahannya yang terdapat dalam

beberapa tradisi keberagaman di Nusantara. Dari uraian-uraian di atas terlihat bahwa ketiga karya tersebut, berusaha memberikan deskripsi mengenai gagasan Islam lokal Indonesia meskipun dengan uraian yang bersifat umum.

Jenis keputakaan lainnya yang masih mengungkap topik perihal pertautan Islam dan elemen-elemen lokal juga bisa dilacak pada sejumlah buku, paper maupun jurnal. Sampel dari sumber-sumber keputakaan yang dimaksudkan seperti tulisan Nurdien H. Kistanto yang bertajuk "*The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity*," buku karangan Mark Woodward yaitu *Java, Indonesia and Islam*, jurnal dengan judul "*Communal Feast Slametan : Belief System, Ritual, and The Ideal of Javanese Society*," dari Ahmad Hakam, serta tulisan Muhammad Roy Purwanto yang berjudul "*Acculturation between Islamic Teaching and Javanese Tradition in Mubeng Beteng Ritual among Moslems in Yogyakarta Indonesia*." Keempat tulisan tersebut memfokuskan perhatiannya pada kajian mengenai tradisi-tradisi keislaman yang terdapat dalam fenomena kehidupan religius-kultural masyarakat Jawa.

Di sini terlihat bahwa studi yang dilakukan oleh Nurdien H. Kistanto dan Ahmad Hakam menyoroti objek yang sama yaitu menyangkut tradisi slametan komunitas muslim di daerah Jawa. Dalam karya-karya tersebut keduanya menggambarkan bagaimana makna filosofis tradisi slametan berdasarkan persepsi dari penghayatan masyarakat Jawa atas ritual tersebut. Kajian selanjutnya yang dilakukan oleh Muhammad Roy Purwanto juga

mengulas salah satu ritual dalam kultur Islam Jawa yaitu tradisi mubeng beteng. Ritual ini menjadi upacara khas masyarakat adat Yogyakarta yang lazim dilaksanakan di area Keraton Yogyakarta pada tiap tahunnya. Penelitian Roy Purwanto mengurai simbolisasi ajaran-ajaran Islam dalam tradisi mubeng beteng masyarakat tersebut yang mencakup ulasan sejarah mengenai asal-usul serta filosofinya.

Serupa dengan kajian Roy Purwanto, penelitian etnografi yang dibuat oleh Woodward juga menjadikan masyarakat muslim Yogyakarta sebagai objek dari studinya. Penelitian yang lebih bernuansa antropologis ini oleh Woodward diorientasikan untuk menyingkap relasi antara Islam dan kultur Jawa dalam kehidupan masyarakat muslim Yogyakarta. Pada beberapa aspek Woodward memosisikan tulisannya sebagai antitesis atas argumen Clifford Geertz yang berdasarkan penelitiannya cenderung menyimpulkan bahwa tradisi religius masyarakat Islam Jawa lebih dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan animisme dibandingkan muatan ajaran Islam itu sendiri. Dalam hal ini Woodward berupaya menunjukkan bahwa kultur Islam masyarakat Jawa juga memiliki basis kuat yang mengakar pada nilai-nilai ajaran Islam.

Di samping penelitian-penelitian seperti telah dijelaskan sebelumnya, ditemukan pula sejumlah studi lainnya yang tetap menyinggung diskursus perihal lokalitas Islam Indonesia pada kawasan regional berbeda. Contohnya ialah penelitian milik Paisun bertajuk "*Dinamika Islam Kultural : Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura,*" yang membahas

dinamika perkembangan sejumlah tradisi Islam masyarakat Madura seperti ritual pada masa kehamilan dan upacara pemakaman komunitas tersebut. Kajian lain pada kawasan berbeda spesifiknya di wilayah Lombok juga dibuat oleh Mutawali dengan menyoroti fenomena pluralitas tradisi religius dalam kehidupan aliran-aliran Islam masyarakatnya seperti Islam wetu telu dan waktu lima, sebagaimana yang diungkapkan dalam tulisan “*Moderate Islam in Lombok : The Dialectic between Islam and Local Culture.*” Beberapa peneliti lain seperti Samiang Katu, Muhazzab Said, Arifuddin Ismail, serta Ismail Suwardi Wekke dkk. dalam tulisan-tulisan mereka pun turut-serta mengulas mengenai kekhasan kultur komunitas muslim yang terdapat di daerah Sulawesi dan Papua.

Samiang Katu melalui kajian miliknya yang bersifat historis mendeskripsikan tentang asal-usul terbentuknya komunitas Islam Kajang serta konsepsi paham keagamaan mereka. Penelitian ini dipublikasikan dengan judul “*Local Islam in Indonesia: Religion “ Patuntung” in Kajang.*” Studi selanjutnya yang dibuat oleh Muhazzab Said bertajuk “*A Study on The Acculturation of Islam and Local Culture Bungamale as a Local Culture of South Sulawesi,*” memfokuskan penelahaanya terhadap tradisi Bungamale dalam perayaan Maulid Nabi sebagai bagian dari ekspresi keberagaman masyarakat Sulawesi. Masih tetap mengusung tema Islam lokal Sulawesi, Arifuddin Ismail dengan karyanya *Agama Nelayan Pergumulan Islam dan Budaya Lokal* mengulas secara komprehensif pertautan antara Islam dan elemen-elemen lokal yang termanifestasikan

dalam berbagai pelaksanaan ritual nelayan Pambusuang Mandar, dimulai semenjak periode sebelum dan sesudah kegiatan melaut mereka. Berdasarkan studinya Arifuddin menemukan dua tipologi karakteristik dari relasi Islam dan kultur lokal Mandar dalam tampilan ritual-ritual tersebut. karakteristik pertama tercermin dalam proses reinterpretasi tradisi-tradisi lokal Mandar agar berkesesuaian dengan muatan Islam, serta yang kedua yaitu terjadinya reformulasi

Dari ulasan mengenai berbagai karya tulis ilmiah di atas terlihat bahwa topik kajian mengenai lokalitas Islam di Nusantara mendapat porsi perhatian yang cukup diminati oleh para peneliti. Hanya saja dari sejumlah studi-studi tersebut dapat diamati bahwasanya konsentrasi berbagai kajiannya masih belum menyoroti fenomena kekhasan tradisi ritual makkuliwa dari berbagai dimensi dan sudut pandang lainnya. Terkhususnya pada masyarakat nelayan di desa Pambusuang. Meskipun begitu berdasarkan pelacakan yang telah dilakukan ditemukan pula beberapa studi berbeda yang mulai memfokuskan penelahaannya terhadap wacana lokalitas kebudayaan Islam di Mandar.

Penelitian Arifuddin Ismail tentang Islam dalam ritual nelayan Mandar, studi kasus di Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Dalam tulisan tersebut, Arifuddin Ismail tidak begitu dalam mengulas tradisi ini. Ia menyentuh pada wilayah ritual masyarakat Mandar yang memiliki variable dengan tradisi makkuliwa. Misalnya, ia menulis bahwa ritual nelayan terkait dengan pekerjaannya: Nelayan menghadapi

kehidupan yang sangat keras dan menantang. Nelayan selalu berhadapan dengan gelombang laut dan cuaca yang tidak menentu dan sewaktu-waktu nelayan terancam keselamatan dirinya. Peneliti litbag agama Makassar ini mencoba mendekati analisisnya, bahwa dalam kondisi seperti demikian, para nelayan mencoba mengakrabi supranatural dan ritual menjadi alternatif pilihan. Hasil penelitian Arifuddin Ismail setidaknya memberikan gambaran umum kepada peneliti sebagai tambahan referensi dan rujukan secara teoritis. Buku yang ditulis oleh Ridwan Alimuddin yang berjudul "*Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan.*" Dalam buku tersebut, Ridwan Alimuddin menjelaskan tradisi makkuliwa yang dilakukan masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan. Ia hanya mendeskripsikan bagaimana pentingnya ritual makkuliwa bagi masyarakat Mandar yang berprofesi sebagai nelayan, terutama pada saat nelayan mendapatkan perahu baru. Buku M. Ridwan Alimuddin cukup memberikan rujukan spesifik bagi penulis khususnya penjelasan bagaimana perspektif makkuliwa bagi masyarakat pesisir. Skripsi karya Kiraman "*Pengaruh Tradisi Makkuliwa Terhadap Masyarakat Mandar*", 2015, penelitian dalam skripsi ini lebih memfokuskan kepada pengaruh tradisi makkuliwa terhadap kepercayaan masyarakat terhadap setiap tempat barang yang diperoleh ada penunggunya. Penelitian ini juga lebih kepada mendeskripsikan pergumulan budaya lokal dengan nilai Islam. Skripsi karya Muhammad Amrullah "*Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Mandar*", 2015,

penelitian dalam skripsi ini berfokus pada proses ritual yang mengiringi pembuatan perahu yang dapat dilihat dalam tiga tahapan utama yaitu pada tahap pembuatan perahu, dalam proses pembuatan perahu, dan peluncuran perahu ke laut. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pemaknaan dari setiap rangkaian ritual yang diselenggarakan. Jurnal karya Ansaar, Nilai Budaya dalam Upacara Makkuliwa pada Komunitas Nelayan di Pambusuang Polewali Mandar; 2015. dalam penelitian ini penulis berupaya mengungkapkan nilai-nilai dari tradisi makkuliwa pada masyarakat nelayan Pambusuang. Nilai-nilai yang tercermin mulai dari tahap persiapan upacara sampai pada penyelenggaraannya.

Berdasarkan ulasan mengenai kelima karya ilmiah sebelumnya ditemukan bahwa spesifikasi penelitian masing-masing tulisan tersebut belum mengulas secara komprehensif dan mendalam diskursus perihal tradisi religius yang dipraktikkan oleh masyarakat nelayan di Desa Pambusuang. Spesifiknya lagi menyangkut karakteristik dari tata cara peribadatan salat masyarakatnya yang menjadi konsentrasi utama dari penelitian ini. Di sisi lain perbedaan mendasar yang menjadi demarkasi antara keempat penelitian di atas dengan studi ini juga terlihat dari sudut pandang yang digunakan untuk membedah fenomena religius-kultural dalam sejumlah praktik ritual ibadah di masjid tersebut. Tulisan-tulisan sebelumnya masih belum menggunakan landasan konseptual yang utuh yang mengarah pada fokus kajian terhadap resepsi masyarakat terhadap alquran maupun hadis terkhususnya sebagaimana yang terdapat dalam ritual

makkuliwa pada komunitas nelayan tersebut. Berbeda dengan penelitian ini yang mendasarkan analisisnya pada prinsip-prinsip teoritis gagasan resepsi dengan memposisikan fenomena kekhasan pelaksanaan ritus salat tersebut sebagai sebuah fenomena resepsi alquran dan hadis.

Kategori selanjutnya dari karya ilmiah yang dianggap mempunyai relasi dengan penelitian ini menyoroti sejumlah studi yang secara khusus mengangkat diskursus mengenai eksistensi alquran dan hadis dalam berbagai fenomena kehidupan religius-kultural-sosial masyarakat muslim. Sebagai permulaanya contoh-contoh dari kajian yang dimaksud dapat dilihat pada sejumlah tulisan yang dibuat oleh Kaspullah berjudul "*Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas,*" studi Muhammad Barir yang bertajuk "*Tradisi al-Qur'an di Pesisir : Relasi Kiai dalam Tansmisi dan Transformasi Tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan,*" penelitian oleh Fathurohim yaitu "*Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Ngupati : Studi living Qur'an dalam Masyarakat Sidareja Kabupaten Cilacap,*" serta studi bertajuk "*Pembacaan al-Qur'an Di Lingkungan Jawa Timur : Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso,*" dari Khoirul Ulum.

Dalam penelitiannya yang bersifat fenomenologis Kaspullah mengusung topik mengenai tradisi pernikahan masyarakat adat Melayu Sambas. Tradisi tersebut menunjukkan adanya pertautan kekhasan tradisi lokal beserta nilai-nilai alquran dan hadis dalam praktiknya dimulai sejak pra-prosesi hingga pasca akad nikah. Dari hasil penelahaan yang telah

dilakukan ditemukan sejumlah unsur dalam tradisi tersebut yang dinilai berkesesuaian dengan prinsip-prinsip ajaran Islam meskipun dikemas dalam bentuk ritual kedaerahan. Prinsip-prinsip yang dimaksud seperti ta'aruf, musyawarah, ta'awun, nasihah, mu'asyarah, i'lan, ba'ah, dan misaqan ghalizan. Penelitian berikutnya yang disusun oleh Fathurohim dan Khoiril Ulum sama-sama mengulas topik mengenai kultur pembacaan alquran pada sejumlah tradisi masyarakat di wilayah Cilacap dan Grujungan Bondowoso. Tradisi-tradisi yang dimaksud seperti ritual bagi ibu hamil, khataman, yasinan, dan tahlilan. Masih tetap mengangkat diskursus mengenai tradisi alquran, studi yang dibuat oleh Muhammad Barir lebih menitikberatkan fokus kajiannya untuk menemukan posisi ulama sebagai culture broker dalam mengkonstruksikan lahirnya beragam kultur alquran di daerah Gresik dan Lamongan.

Penelitian yang berkaitan dengan sejumlah studi yang secara khusus mengangkat diskursus mengenai eksistensi alquran dan hadis dalam berbagai fenomena kehidupan religius-kultural-sosial masyarakat muslim antara lain Penelitian dalam skripsi "Nur Fazlinawati" dalam penelitiannya ini membahas tentang praktik amalan alquran yang lahir dari kegiatan komunal dan menunjukkan adanya resepsi alquran oleh sosial atau kelompok tertentu. Dalam hal ini adalah Sekolah Khusus Taruna alquran Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta yang mempraktikkan sebuah resepsi alquran dengan membacanya sebagai media pengobatan atau terapi secara qurani. Praktik penggunaan ayat alquran di Sekolah Khusus ini dikenal dengan term terapi alquran. Kemudian dalam tulisan "Miftahur

Rahman” yang berjudul *“Resepsi Dalam Ayat al-Kursi Dalam Literatur Keislaman”* dalam artikel ini membahas tentang resepsi terhadap ayat al-Kursī dalam literatur keislaman. Penelitian awal dilakukan dengan menampilkan keutamaan ayat al-Kursī dalam kitab-kitab faḍā’il alqurān. Studi ini untuk melacak informasi tentang ayat al-Kursī dari zaman Nabi hingga hari ini. Pelacakan informasi tersebut termasuk dalam hadis Nabi, pengalaman sahabat, dan literatur-literatur keislaman yang membahas fungsi dari ayat al-Kursī. Kemudian alur kedua, melakukan analisis transmisi dan transformasi. Analisis ini untuk melihat bagaimana resepsi terhadap ayat al-Kursī berkembang. Dan penelitian lain yang tentang resepsi alquran adalah Skripsi Hidayatun Najah yang berjudul *“Resepsi Alquran Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati)”* Resepsi yang ada di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah ini termasuk model resepsi fungsional sebab alquran di terima dan direspon dengan membaca dan memfungsikan alquran yaitu surat al-fath dan surat Yāsīn. Resepsi fungsional di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah ini di resepsi dengan teori Jauss yang dikenal dengan horizon harapan, teori Jauss ini lebih menitik beratkan pada sejarahnya. Yaitu dalam penelitian ini harapan yang di inginkan oleh pembaca dari pembacaan surat al-Fath ini adalah kemudahan dalam membangun sebuah pondok pesantren. Masih tetap mengangkat diskursus mengenai tradisi alquran, studi yang dibuat oleh Muhammad Barir lebih menitikberatkan fokus kajiannya untuk menemukan posisi ulama sebagai culture

broker dalam mengkonstruksikan lahirnya beragam kultur alquran di daerah Gresik dan Lamongan¹³.

Mengusung tema Islam lokal Oleh karena itu penting untuk melakukan tinjauan pustaka, dimaksud sebagai deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan diseputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian atau yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikat dari kajian atau penelitian yang telah ada. Beberapa penelitian yang hadir seputar kajian atau penelitian adalah sebagai berikut :

Tesis Liyanara, Faylescha Virgitta (2018) Perubahan Budaya Larung Sesaji Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Malang Jawa Timur. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tentang Konsep budaya kearifan lokal dengan adanya perayaan larung sesaji di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Malang.

Tesis Marina Fika Anjani (2017) Struktur, Makna, Dan Fungsi Mantra Dalam Tradisi Upacara Larung Sesaji Satu Suro Di Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, Thesis, Universitas Airlangga. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data akan dianalisis berdasarkan struktur, makna, dan fungsi mantra. Struktur dianalisis menggunakan teori struktur berdasarkan enam unsur pembentuk mantra. Makna dianalisis menggunakan teori semiotika, dan fungsi dianalisis menggunakan teori fungsi William R. Boscom.

¹³Muhammad Barir, "*Tradisi al-Qur'an di Pesisir : Relasi Kiai dalam Tansmisi dan Transformasi Tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan,*" Tesis (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Beberapa karya yang cukup relevan dengan judul yang penulis angkat diantaranya adalah “*Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Bayuwangi*” , di tulis oleh Eko Setiawan, Peneliti Masalah sosial, Alumnus Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang dalam jurnal Unersum vol 10 no 02 tahun 2016, di dalam jurnalnya mengungkapkan wujud mitos dalam upacara petik laut di Muncar, prosesi ritual, serta nilai religius yang terdapat di dalamnya. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karya yang lain dalam jurnal yang berjudul “Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo-Sidoarjo” di tulis oleh Faizal Ardiansyah Sangadji, Jenny Ernawati, dan Agung Murti Nugroho¹⁴, mahasiswa arsitektur Universitas Brawijaya pada tahun 2015, di dalam jurnalnya menunjukkan secara jelas potensi ruang budaya melalui entitas budayanya yaitu tradisi budaya Nyadran

Sampel dari tulisan-tulisan selanjutnya juga masih menghimpun sejumlah penelitian yang tetap mengangkat topik serupa sebagaimana karya-karya di atas. Penelitian yang dimaksudkan seperti tulisan dari Ahmad Rafiq berjudul “The Reception of The Quran in Indonesia : A Case Study of The Place of The Quran in a Non-Arabic Speaking Community,” studi milik Fathurrosyid bertajuk “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura,” tulisan Sudariyah dengan judul “Resepsi Estetis Terhadap Al-Quran dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok : Studi Kasus Di Desa Mertak Tombok, Praya,

¹⁴Ardiansyah Sangadji, Jenny Ernawati, dan Agung Murti Nugroho, “*Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa BalongdowoSidoarjo*”, Jurnal RUAS, Vol 13, No. 1, Juni 2015, ISSN 1693-3702.

Lombok Tengah NTB,” karya dari Asep N. Musadad yaitu “Alquran dalam Okultisme Nusantara : Studi atas Transformasi Ayat Alquran dalam Mantera-Mantera Lokal,” studi berjudul “Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman,” dari Miftahur Rahman, penelitian Ahmad Mustofa dengan tajuk “Resepsi Pemahat Di Desa Prumpung Magelang Terhadap Hadis Larangan Membuat Patung,” serta terakhir ialah tulisan dengan judul “Living Hadith in the Tablighi Jama`at,” dari Barbara D. Metcalf.

Penelitian yang dibuat oleh Ahmad Rafiq memfokuskan perhatiannya terhadap fenomena resepsi al-Qur’an dalam berbagai ritual maupun upacara yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat muslim Banjar. Secara umum studi tersebut menemukan bahwa eksistensi alquran yang muncul dalam fenomena lokalitas Islam di daerah Banjar lebih didominasi oleh upaya penggunaan kitab suci tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis masyarakatnya. Hal ini kemudian melahirkan fenomena resepsi alquran oleh masyarakat yang mengedepankan nilai fungsional dari sisi performative-nya. Landasan atas beragam praktik penggunaan alquran tersebut didasari oleh konsep tafa’ul yaitu persepsi/sikap mental muslim Banjar yang mengasosiasikan teks-teks kitab suci itu sebagai suatu yang sakral serta dianggap memiliki kekuatan dan berkah.

Berdasarkan deskripsi mengenai klasifikasi dari tulisan-tulisan sebelumnya nampak bahwasanya kajian-kajian yang mengusung tema perihal kehadiran alquran dan hadis dalam kompleksitas dimensi kehidupan masyarakat muslim di berbagai wilayah telah banyak dikaji oleh para peneliti. Akan tetapi, dari sejumlah studi-studi terdahulu ditemukan bahwa spesifikasi dari berbagai objek kajian tersebut

masih luput untuk menyinggung diskursus mengenai keberadaan alquran dan hadis dalam dimensi religius, sosial maupun budaya dari masyarakat Mandar khususnya komunitas nelayan di Desa Pambusuang dalam diskursus ruang tradisi yang mereka lakukan. Oleh karenanya studi ini selanjutnya dibuat dengan menjadikan masyarakat nelayan sebagai objeknya. Secara spesifik objek kajian difokuskan untuk mengulas kekhasan tradisi pelaksanaan tradisi makkuliwa yang terdapat di pesisir Polewali Mandar yang beradai di Desa Pambusuang . Penelitian ini dilakukan mengikuti pola dari penelitian-penelitian resepsi alquran dan hadis sebelumnya, dengan memposisikan tradisi peribadatan khas yang diamalkan masyarakat nelayan di Desa Pambusuang sebagai suatu fenomena resepsi al-Qur'an dan hadis.

F. Kerangka teoritis

Adapun kerangka teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi. Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* (Yunani) dan *reception* (Inggris) yang secara harfiah memiliki arti penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra atau bagaimanakah orang Islam memberikan reaksi atau respon terhadap Alqur'an. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks tersebut . Teori resepsi tersebut dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Norman Hollad, Stanley Fish, Wolfgang Iserm dan Hans Robert Jauss.

Dari pemahaman definisi tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa resepsi merupakan ilmu yang membahas peran pembaca atas respon dan reaksi dalam

memahami alquran sebagaimana apa adanya sesuai level pemahaman yang dikuasai. Memahami alquran ‘sebagaimana adanya’ merupakan suatu pemaknaan yang diproduksi oleh manusia atas sesuatu diluar dirinya yang dipahami. Pemahaman model ini yang disebut pemahaman interpretatif.

Alquran yang dipahami melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca sehingga membentuk perilaku. Teori tersebut merupakan proses hermeneutis yang memberikan peluang kepada pembaca untuk aktif memaknai teks, dengan demikian pembaca turut aktif dalam memberikan makna pada teks. Dengan demikian pembaca dalam memaknai sebuah teks juga dipengaruhi latar belakang budaya mereka dan pengalaman hidup. Secara eksplisit, arti dari sebuah teks tidak melekat pada teks itu sendiri, tetapi diciptakan dalam hubungan antara teks dan pembaca. Peran pembaca terhadap karya sastra utamanya alquran, memiliki kepentingan tertentu sebagaimana dalam memahami karya sastra yang perlu dinikmati dan dikonsumsi dari beragam sisi keindahan. Dari cara menikmati dan mengkonsumsi keindahan alquran tersebut, maka peran pembaca menjadi penting dalam menentukan makna dan nilai dari karya sastra. Sehingga karya sastra berupa alquran memiliki nilai keindahan, karena ada peran pembaca yang memberikan nilai dan makna yang berbeda. Artinya, konteks peran pembaca ini menjadi teori resepsi alquran yang dipahami untuk dijadikan beragam macam tujuan dan kepentingan, karena faktor pembaca akan menentukan makna teks, oleh karenanya makna teks ditentukan oleh situasi historis pembaca. Teks bisa memiliki makna setelah teks itu dibaca dan diresapi maknanya secara mendalam. Dengan demikian, hal tersebut akan melahirkan perilaku yang terbentuk secara mulia karena sesuai

dengan alquran. Sebagaimana wujud Nabi Muhammad Saw yang akhlaqnya berupa alquran, yang mewujud dalam sosok manusia.

Alquran, kemudian direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup masyarakat yang memahaminya. Dalam bahasa lain, cara masyarakat memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan dalam bentuk perilaku sehari-hari ini merupakan bentuk interaksi dan dialog atas bergumulnya masyarakat dengan alquran, sehingga fokus kajian peneliti adalah melihat lebih jauh tentang tipologi resepsi alquran yang sudah menjadi bagian tradisi terus menerus pada masyarakat, terutama pada masyarakat nelayan di Desa Pambusuang kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Teori resepsi pada mulanya dijadikan teori untuk memahami dan memaknai karya sastra. Jika ditarik untuk mengkaji alquran menurut Ahmad Rafiq, maka ditemukan tiga model pembacaan terhadap alquran yang terdiri dari tiga model resepsi, Resepsi eksegesis (exegetical reception), resepsi estetik (aesthetic reception), dan resepsi fungsional (functional reception). Sedangkan resepsi fungsional dapat dipahami sebagai tindakan resepsi terhadap alquran sebagai sebuah teks yang dihormati dan dimuliakan dengan hikmat, karena memiliki nilai magis yang cukup tinggi. Dengan demikian, penelitian ini akan diarahkan untuk melihat resepsi fungsional pada masyarakat nelayan di Desa Pambusuang dalam ritual makkuliwa. Resepsi alquran utamanya yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Pambusuang, selain dibaca, dipahami dan dikaji untuk menemukan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Masyarakat nelayan di Desa Pambusuang

menjadikan alquran sebagai benda sakral yang memiliki fungsi sebagai magic. Konsep resepsi fungsional dalam ritual makkuliwa, karena mengambil potongan ayat-ayat tertentu dari alquran maupun surah tertentu yang dijadikan sebagai surah “khusus” yang dibaca pada ritual makkuliwa.

Resepsi fungsional dalam penelitian ini dalam konteks penelitian keagamaan terkhususnya dalam studi-studi yang berupaya mengkaji fenomena sosial-kultural-religius, teori ini dapat diaplikasikan untuk membaca bagaimana komunitas religius (masyarakat muslim) memberikan tanggapan ataupun reaksi mereka terhadap teks-teks keagamaan. Nas-nas keagamaan yang dimaksud pun tidak hanya dibatasi pada ayat ataupun hadis tertentu akan tetapi ia bisa berupa fatwa serta produk-produk pemikiran ulama ataupun figur otoritatif lainnya atas dalil-dalil tersebut, yang kemudian diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pijakan kehidupan sosial-kultural-religius mereka serta telah melalui proses transmisi yang panjang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Prinsip kerja resepsi mengasumsikan adanya keterlibatan kreatif seorang pembaca untuk memberi respon terhadap teks.¹⁵ Dalam konteks penelitian keagamaan terkhususnya dalam studi-studi yang berupaya mengkaji fenomena sosial-kultural-religius, teori ini dapat diaplikasikan untuk membaca bagaimana komunitas religius (masyarakat muslim) memberikan tanggapan ataupun reaksi mereka terhadap teks-teks keagamaan. Nas-nas keagamaan yang dimaksud pun tidak hanya dibatasi pada ayat ataupun hadis tertentu akan tetapi ia bisa berupa fatwa serta produk-produk pemikiran ulama ataupun figur otoritatif lainnya atas

¹⁵Saifuddin Zuhri Qudsi, “Living Hadis : Geneologi, Teori, dan Aplikasi,” *Living Hadis*, Vol. 1, No. 1 (April 2016), 185.

dalil-dalil tersebut, yang kemudian diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pijakan kehidupan sosial-kultural-religius mereka serta telah melalui proses transmisi yang panjang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perincian dari prinsip resepsi yang dijadikan acuan merujuk pada gagasan resepsi milik Wolfgang Iser. Teori resepsi yang digagas oleh Iser menitik beratkan pada proses pembacaan suatu teks yang terkonstruksi berdasarkan dialektika antara teks, pembaca serta interaksi antara keduanya.¹⁶ Dari ide dasar tersebut Iser dalam konsepnya memperkenalkan istilah *implied reader*/pembaca implisit sebagai kunci dari resepsi teks. *Implied reader* adalah suatu gagasan tentang pembaca yang tidak teridentifikasi akan tetapi diasumsikan ada tanpa terlebih dahulu dikaitkan dengan tipe pembaca riil tertentu. Ia adalah struktur tekstual yang tumbuh dalam teks itu sendiri, serta mengantisipasi kehadiran penerima tanpa harus menentukan siapa penerimanya. Konsep tersebut menunjukkan adanya sebuah jaringan struktur yang mengundang tanggapan dan merangsang pembaca untuk memahami teks. Dalam hal ini identitas pembaca tidak menjadi perhatian penting melainkan yang menjadi aksentuasinya ialah bagaimana pembaca selalu mendapatkan tawaran dari teks untuk dimainkan dengan mengambil peran sebagai penyusun gagasan *implied reader*.¹⁷

Konsep *implied reader* memiliki dua aspek yang saling berhubungan yaitu *textual structure*/struktur tekstual dan *structure act*/tindakan terstruktur. Kedua aspek tersebut menjadi unsur yang membentuk resepsi sebuah teks. Struktur suatu teks di satu sisi merepresentasikan berbagai perspektif yang terbatas. Perspektif

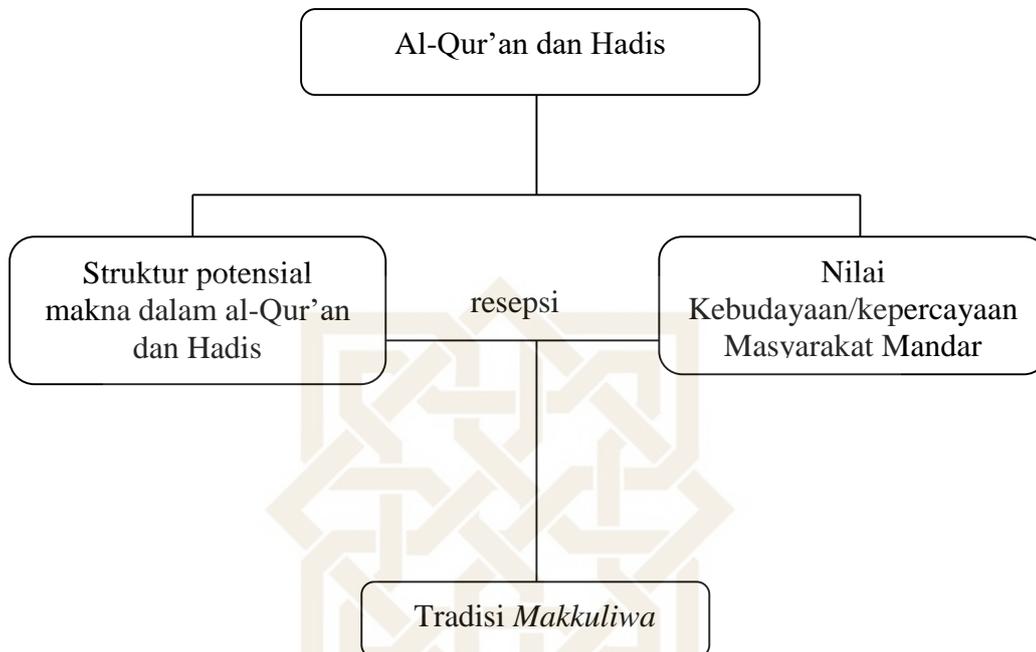
¹⁶Lihat : Wolfgang Iser, *The Act of Reading : A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore and London : The Johns Hopkins University Press, 1987), h. x. Lihat juga : Wolfgang Iser, *The Implied Reader* (Baltimore and London : The Johns Hopkins University Press, 1980), h. ix. Lihat juga : Yanling Shi, "Review of Wolfgang Iser and His Reception Theory." *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 3, No. 6 (Juni 2013), 982-983

¹⁷Wolfgang Iser, *The Act of Reading*, 34.

perspektif ini muncul dari struktur teks ketika pembaca menerima teks dan membentuk gambaran mental pembaca. Teks belum memiliki makna yang sempurna hingga pembaca yang juga mempunyai sudut pandang tersendiri merespon perspektif-perspektif makna yang direpresentasikan di dalam struktur teks itu.¹⁸ Makna teks kemudian dihasilkan dari pertemuan antara kedua aspek tersebut yaitu perspektif makna yang berasal dari *textual structure*/struktur tekstual dan *structure act/respon* pembaca terhadap teks yang juga dipengaruhi oleh sudut pandang mereka sendiri.

Elemen-elemen dari gagasan *implied reader* di atas yang berikutnya akan digunakan untuk menganalisis resepsi masyarakat nelayan terhadap alquran sebagai bagian dalam ritual *makkuliwa*. Sebagai dalil-dalil keagamaan yang mengkonstruksikan pemahaman masyarakat nelayan, dapat diasumsikan bahwa alquran maupun hadis memiliki struktur makna potensial yang terdapat dalam struktur teks-teks tersebut. Hal ini selanjutnya membuka ruang bagi pembaca manapun untuk berpartisipasi secara aktif memberikan respon terhadap keduanya melalui proses resepsi. Pada kasus resepsi alquran dan hadis dalam praktik ritual, para partisipan tersebut dapat diposisikan sebagai pembaca yang ditarik oleh teks-teks tersebut untuk memberikan tanggapan mereka. Dalam tahapan produksi makna secara kreatif masyarakat nelayan mengambil peran untuk menangkap ragam potensial makna dari struktur teks alquran dan hadis. Hal tersebut terjadi dengan melibatkan unsur dari dalam teks itu sendiri berupa varian perspektif makna terbatas yang termuat pada strukturnya, serta unsur subjektivitas mental pembaca yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti situasi sosial, budaya, politik, dan kompleksitas faktor lainnya. Konstruksi resepsi alquran dan hadis masyarakat nelayan Desa Pambusuang dalam tradisi *makkuliwa*:

¹⁸Lihat : Wolfgang Iser, *The Act of Reading*, 35-38.



G. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode mutlak diperlukan karena merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu tujuan yang dimaksud, metode ini diperlukan guna mencapai tujuan yang sempurna.

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif¹⁹. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, pemahaman, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²⁰. Dalam hal ini peneliti

¹⁹Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.7.

²⁰ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

akan mengumpulkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaksanaan budaya Makkuliwan masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

Melengkapi pengertian kualitatif tersebut di atas, Taylor dan Bogdan mengemukakan beberapa karakteristik penelitian tersebut:

- a. Bersifat induktif, yaitu mendasarkan pada prosedur logik yang berawal dan proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada suatu kesimpulan hipotesis yang bersifat umum. Dalam hal ini konsep-konsep, pengertian dan pemahaman di dasarkan pada pola-pola yang di temui dalam data.
- b. Melihat pada setting dan manusia satu-kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi dimana mereka berada. Oleh karena itu, manusia dan setting tidak di sederhanakan ke dalam variabel, tetapi di lihat sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan.
- c. Memahami perilaku manusia dan sudut pandang mereka sendiri (sudut pandang yang diteliti). Hal ini di lakukan dengan cara melakukan empati pada orang-orang yang di teliti dalam upaya memahami bagaimana mereka melihat sebagai hal dalam kehidupannya.
- d. Lebih mementingkan proses penelitian dari pada hasil penelitian. Oleh karena itu, bukan pemahaman mutlak yang di cari, tetapi pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sosial.
- e. Menekankan pada validitas data sehingga di tekankan pada dunia empiris. Penelitian di rancang sedemikian rupa agar data yang di peroleh

benar-benar mencerminkan apa yang dilakukan dan dikatakan yang diteliti.

f. Bersifat humanitis yaitu memahami secara pribadi orang yang diteliti dan ikut mengalami apa yang dialami orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari.

g. Semua aspek kehidupan sosial dan manusia dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap sebagai spesifik dan unik.²¹

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai suatu unit sosial tersebut, dengan turun ke lapangan, maka data-data serta informasi mengenai pelaksanaan budaya Makkuliwa masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, dikumpulkan oleh peneliti secara jelas.

3. Lokasi penelitian

Adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan

²¹ Dra.djami'atul Islamiyah, M.Ag, *Dimensi Eksperiensial dan Konsekuensial dari Psikografi Keberagaman Mahasiswa IAIN Salatiga Tahun 2016 (Studi Para Hafiz dan Hafizah)*, lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) hal 25

tidak terlalu luas, yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

Alasan dipilihnya lokasi di Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. karena lokasi ini sangat menarik dengan bukti bahwa tradisi resepsi alquran dan hadis budaya Makkuliwa masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, memiliki keistimewaan tersendiri dan juga karena tradisi resepsi budaya Makkuliwa masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, menjadi ciri khas Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

Subjek penelitian sekaligus sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, Itu semua merupakan orang-orang yang akan diwawancarai secara langsung guna memperoleh data dan informasi yang lebih detail.

4. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang budaya Makkuliwa masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

Hasil pengamatan tersebut dijadikan pengumpulan data dan peneliti melakukan penelitian budaya Makkuliwa masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi

Barat. Penulis akan berusaha mengumpulkan data-data yang diperlukan di lapangan, yang berhubungan dengan resepsi tradisi budaya Makkuliwan masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

5. Sumber data

Data adalah informasi, benda atau orang yang akan diteliti dan kenyataan yang dapat diprediksikan ketinggian realitas, sedangkan sumber data adalah benda, hal atau orang, ditempat penelitian dengan mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data yaitu :

a. Sumber data primer

Pengertian data primer menurut Umi Narimawati (2008;98) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori dan Aplikasi* bahwa: Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Data primer ini banyak digunakan dan merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif²².

²² Uma Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat hal 98.

Data diperoleh dari wawancara terbuka dan mendalam guna mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas didalam penelitian ini, data primer yang akan diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya²³.

Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawasan²⁴.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang dipergunakan sebagai landasan teori, dalam pembahasan ini data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa sumber tertulis seperti kitab, buku-buku yang berhubungan dengan budaya Makkuliwan masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

6. Teknik pengumpulan data

²³ Uma Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat 102.

²⁴ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 402.

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi berperan aktif (partisipan).

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang²⁵. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. Selain itu, dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga²⁶. Dalam ranah penelitian resepsi tradisi Qur'an dan hadis ini, metode observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil yang ada di lapangan²⁷.

Metode Observasi digunakan sebagai langkah yang berperan atau alat bantu untuk mendapatkan data tentang letak geografis, gambaran umum tentang budaya Makkuliwan masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

²⁵ Sukandarrumdi. 2004. *Metodologi Penelitian (petunjuk praktis untuk peneliti pemula)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal 69.

²⁶ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal 228.

²⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hal 115.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah dialog atau tanya jawab dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi, dari kegiatan wawancara tersebut²⁸. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam peneliti tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena Resepsi tradisi alquran dan hadis di suatu komunitas tertentu, tidak melakukan wawancara dengan para presponden atau partisipan. Metode wawancara dalam penelitian resepsi alquran dan hadis ini adalah suatu yang niscaya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian seperti tentang pelaksanaan, tujuan dan dasar pemahaman, para masyarakat terhadap tradisi budaya Makkuliwa masyarakat nelayan Desa Pampusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka seorang peneliti harus memiliki dan menentukan tokoh-tokoh kunci (*key persons*) yang akan di wawancarai. Mereka inilah yang di anggap memiliki data yang akurat dan valid tentang budaya ritual yang menjadi objek penelitian²⁹.

c. Dokumentasi

²⁸ Nana Syadik Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 216-222.

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 221.

Dokumentasi dapat merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif³⁰.

Penelitian fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat akan semakin kuat jika di sertai dengan dokumentasi. Dokumentasi yang di maksud bisa berupa dokumentasi yang tertulis. Dengan melihat dokumentasi yang ada, maka peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari waktu, sehingga dapat dianalisa bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan ritual.³¹

Teknik dokumentasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Alat yang digunakan diantaranya adalah Kamera Digital, Hp dan yang lainnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian.

7. Teknik analisis data

Analisis data adalah suatu usaha mengetahui tafsiran terhadap data yang terkumpul dari hasil penelitian. Analisis data di perlukan agar data yang terkumpul tidak semata-mata deskriptif belaka dan dapat di temukan

³⁰ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 240.

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 223.

maknanya. Dalam hal ini ada beberapa langkah data, yaitu reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi³²

Reduksi data dapat dilakukan dengan menerapkan laporan data yang ada, kemudian di pilih hal-hal yang penting dan di tentukan polanya, dan di tentukan polaritasnya. Di samping itu, reduksi data dapat pula membantu dalam memeberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

Mengambil kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif peneliti sejak awal dapat merumuskan kesimpulan tentang makna data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara. Tetapi sifatnya yang masih tentatif maka agar kesimpulan dapat menjadi lebih grounded di perlukan data yang lebih banyak dan bertambah. Sementara verifikasi tetap di lakukan secara singkat dengan mencari data baru.

Kesimpulan memang di buat dalam setiap observasi maupun wawancara oleh penulis.namun kesimpulan itu tentu masih sementara sifatnya oleh karena itu, kesimpulan yang final baru di ambil melalui proses evaluasi kembali dan kesimpulan yang sementara, pada saat penelitian telah selesai. Dengan kata lain, kesimpulan yang bersifat final adalah out put penelitian itu sendiri, melalui proses panjang dan data mentah kemudian data tersebut di redaksi (di pilih-pilih) yang sesuai dengan data yang di inginkan (tematik) penelitian ini. Selanjutnya data tersebut di deskripsikan melalui display data dengan kemungkinan pola-pola nya di proses analisis

³² Nasution ,S. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito hal129

menggunakan konstruksi teori yang ada sehingga dengan cara itu di harapkan data tidak semata-mata tidak bersifat deskriptif belaka, namun juga bersifat akademis.³³

Dalam penelitian ini teknik data yang digunakan adalah:

a. Analisis data deskriptif

digunakan untuk menjelaskan suatu data, fakta atau pemikiran yang ada baik mengenai kondisi yang ada, atau yang sedang berlangsung. Teknik ini digunakan untuk mendiskripsikan jawaban dari permasalahan penelitian ini terutama pelaksanaan tradisi budaya Makkuliwan masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

8. Uji Keabsahan Data

Menurut melong ada beberapa kriteria dan keabsahan data (*trust worthiness*), yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), keberagaman (*deoendability*), dan kepastian (*confirmability*) (meleong,2011:324)

Sementara itu, untuk menguji keabsahan data, sebagaimana di tulis oleh Nasution (2003; 114-118) dapat dengan:

- a. Memperpanjang masa observasi
- b. Pengamatan yang terus menerus
- c. Trianggulasi

³³Dra.djami'atul Islamiyah, M.Ag, Dimensi Eksperiensial dan Konsekuensial dari Psikografi Keberagamaan Mahasiswa IAIN Salatiga Tahun 2016 (Studi Para Hafiz dan Hafizah), lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) hal 30-31

- d. Membicarakan dengan orang lain
- e. Menganalisis kasus negatif
- f. Menggunakan bahan referensi
- g. Menggunakan member check

Untuk mengecek keabsahan data tesis ini, maka digunakan metode triangulasi yaitu dengan menggunakan metode pengumpulan data dan analisis data, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian³⁴. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan³⁵

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.hal ini dapat di caapi dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang di katakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di kaatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang pemerintahan

³⁴ Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 203.

³⁵ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal 241.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

Sementara untuk triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu ; pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi ketiga yaitu dengan memanfaatkan penyidik (peneliti) atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data³⁶.

9. Tahap-tahap Penelitian

a. Penelitian Pendahuluan

Penulis pertama melalui tahap pengamatan (observasi), setelah itu sebagai pendukung penulis mengkaji buku dan sumber-sumber dari internet dan buku-buku yang berhubungan dengan budaya Makkuliwa masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Kemudian penulis memperoleh gambaran tentang apa yang akan diteliti dan penulis memulai melakukan penelitian.

b. Pengembangan Desain

Setelah penulis mengetahui cukup banyak hal tentang budaya Makkuliwa penulis melakukan observasi ke Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

c. Penelitian sebenarnya

³⁶ Dra.djami'atul Islamiyah, M.Ag, Dimensi Eksperiensial dan Konsekuensial dari Psikografi Keberagamaan Mahasiswa IAIN Salatiga Tahun 2016 (Studi Para Hafiz dan Hafizah), lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) hal 28-29

Penulis melakukan penelitian di Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, untuk melihat seperti apa resepsi tradisi budaya Makkuliwan masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

Mencatat berbagai hal yang berhubungan dengan budaya Makkuliwan masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. untuk mengetahui resepsi budaya tradisi dan prosesi ritual fenomena keagamaan yaitu budaya Makkuliwa masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, dan juga mencatat tentang berbagai hal yang berhubungan dengan budaya Makkuliwa masyarakat nelayan Desa Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

H. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan pada studi ini diawali dengan sajian pada Bab I yang berisi kerangka konseptual penelitian berupa uraian mengenai problem akademik, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritis, dan metode penelitian. Bab selanjutnya secara khusus akan mengulas latar historis dinamika pertumbuhan komunitas Islam di kawasan Polewali Mandar Sulawesi Barat. Deskripsi mengenai perkembangan Islam di di Polewali Mandar khususnya di Desa Pambusung dimaksudkan untuk menelaah karakteristik keberagaman yang lahir dari dialektika antara ajaran-ajaran Islam normatif dan kebudayaan setempat. Bahasan di atas menjadi pengantar sebelum memasuki diskursus utama mengenai kekhasan ritual makkuliwa yang lahir dari pertemuan kedua elemen tersebut.

Setelah membahas historisitas terbentuknya masyarakat muslim di Polewali Mandar khususnya di Pambusuang, maka pada Bab III pembahasan akan difokuskan secara detail untuk menggambarkan tata cara penyelenggaraan ritual makkuliwa yang dipraktikkan oleh masyarakat nelayan di Desa Pambusuang. Hal ini diorientasikan untuk menelaah relasi antara pertemuan Islam beserta unsur-unsur lokal yang termanifestasikan dalam ritual makkuliwa tersebut.

Spesifikasi pembahasan pada Bab IV ditujukan untuk mengurai bagaimana resepsi alquran dan hadis membentuk konstruksi ritual makkuliwa. Dengan menganalisis aspek tersebut selanjutnya akan ditemukan bagaimana kompleksitas faktor yang mempengaruhi interpretasi dari teks-teks tersebut kemudian memunculkan motif yang melandasi berbagai kekhasan praktik pelaksanaan ritual makkuliwa yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Pambusuang. Sedangkan Bab V sebagai bahasan terakhir memuat kesimpulan dari hasil penelitian. Pembahasan dalam bab ini berisi hasil penelitian berupa simpulan sebagai jawaban dari problem akademik yang dirumuskan pada bab awal.

BAB V

PENUTUP

Dari uraian penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dari pembahasan tesis ini sesuai rumusan masalah utamanya dalam poin-poin berikut :

1. Fenomena pertautan Islam dan unsur-unsur lokal masyarakat nelayan di Sulawesi Barat yang direpresentasikan dalam ritual makkuliwa dikonstruksikan melalui resepsi alquran dan hadis. Kedua teks tersebut mewakili unsur Islam sebagai elemen utama yang membentuk ritual makkuliwa selain unsur lokalitasnya. Resepsi alquran-hadis yang dilakukan masyarakat nelayan Pambusuan tidak lepas dari pengaruh kompleksitas faktor seperti situasi sosial, budaya maupun politik. Faktor-faktor ini mewakili unsur-unsur lokalitas masyarakat nelayan. Teks-teks alquran maupun hadis diresepsi oleh masyarakat nelayan menjadi sumber legitimasi sekaligus sebagai bagian dari konstruksi ritual peribadatan mereka. Pengetahuan mengenai pemaknaan dan penggunaan teks-teks tersebut ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa resepsi alquran-hadis yang terjadi dalam ritual makkuliwa telah mengalami transmisi pengetahuan dari periode waktu yang berbeda-beda. Secara turun temurun tradisi itu terus diajarkan sebagai warisan tradisi Islam lokal-tradisional dari masyarakat tersebut. Di sisi lain kekhasan ritual makkuliwa yang dipraktikkan masyarakat

nelayan di Pambusuang juga menjadi ciri khas dari kebudayaan masyarakat mandar yang melekat pada identitas adat mereka.

2. Pola pertemuan antara Islam dan elemen-elemen lokal yang terbentuk dari resepsi alquran dan hadis dalam ritual makkuliwa pada masyarakat nelayan di Desa Pambusuang menampilkan ciri terjadinya reformulasi ajaran-ajaran Islam dengan memanfaatkan medium-medium lokal. alquran dan hadis yang menjadi unsur dari konstruksi ritus ini diresepsi dengan melibatkan kehadiran elemen-elemen lokal tersebut. Reformulasi ritual makkuliwa dapat diamati pada sejumlah aspek dari rangkaian pelaksanaan ritualnya. Pertama ritual makkuliwa sebagai wadah untuk bertawassul kepada Allah swt. bentuk kepasrahan dari para nelayan sebagai partisipan dalam ritual terimplemasikan dalam perilaku masyarakat nelayan sehingga membentuk karakternya tersendiri. Reformulasi ritual makkuliwa selanjutnya juga terlihat dari keterlibatan para tokoh agama yaitu para Annangguru yang memimpin dalam rangkaian ritual makkuliwa.

Daftar Pustaka

- A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2012
- Abd. Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Cet. I; Makassar: Indobis Publishing Anggota Ikapi, 2006
- Abd. Kadir Ahmad, *Ulama Bugis*. Makassar: Indobis Publishing, 2008
- Abd. Kadir Massoweang, *Naskah Kuno di Gorontalo dan Majene* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Ahmad Hakam, “*Communal Feast Slametan : Belief System, Ritual, and The Ideal of Javanese Society*,” Hayula: : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 1, No. 1 Januari 2017.
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani, 2013
- Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Alqur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, 2002.
- Ali Sadiqin, *Antropologi Alqur'an: Model Dialektika Wahyu dan Alqur'an*. Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Ardiansyah Sangadji, Jenny Ernawati, dan Agung Murti Nugroho, “*Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa BalongdowoSidoarjo*”, Jurnal RUAS, Vol 13, No. 1, Juni 2015, ISSN 1693-3702.
- Arifuddin Ismail, , *Walasuji* 5, no.5 (2014)
- Asep N. Musadad, “*Alqur'an dalam Okultisme Nusantara : Studi atas Transformasi Ayat Alqur'an dalam Mantera-Mantera Lokal*,” Religia, Vol. 20, No.1 (2017).

Bahaking Rama, *Mengislamkan Daratan Sulawesi : Suatu Tinjauan Metode Penyebaran*. Cet. I; Jakarta: PT. Paradotama Wiragemilang, 2000

Bassam Tibi, Islam, *Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Tiara wacana 2013

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007

Dra. Djami'atul Islamiyah, M.Ag, *Dimensi Eksperiensial dan Konsekuensial dari Psikografi Keberagamaan Mahasiswa IAIN Salatiga Tahun 2016 (Studi Para Hafiz dan Hafizah)*, lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) , 2016

Hermansyah, "Islam and Local Culture in Indonesia." Al- Albab : Borneo Journal of Religious Studies, Vol. 3, No. 1 (Juni 2014)

Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar*. Cet. I; Makassar: Kreatif Lenggara Penertbit, 2015

Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press, 2003

Kementrian Agama, *Alqur'an dan Terjemah Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih*. Cet. I; Bandung: Syigma Publishing, 2011

Kiraman, *Pengaruh Tradisi Makkuliwa Terhadap Masyarakat Mandar*: Skripsi, 2017

Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 23, No. 2, Desember 2014

Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2006

M. Barir dalam kutipan Edward B. Taylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philospny, Religion, Language, Art and Custom* Vol.I : London: Murray, 1920

Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullalah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*. Cet. V; Jakarta: Qisthi Press, 2011

Mudjahirin Thohir, “pengantar” dalam Arifuddin Ismail, *Agama Islam Dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012

Muhammad Amrullah, “*Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*”, Skripsi Makassar:Universitas Hasanuddin, 2015

Muhammad Barir, “*Tradisi al-Qur'an di Pesisir : Relasi Kiai dalam Tansmisi dan Transformasi Tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan,*” Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Muhammad Karim al-Kawwaz, *Kalam Allah: al-Janib ash-Shafahi min az-Zahirati Alqur'aniyati*, Beirut: Dar al-Saqi, 2002

Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer: Membaca Mandar Lampau dan Hari Ini*. Yogyakarta: Ombak, 2013

Muhammad Ridwan Alimuddin, *Sandeq: Perahu Tercepat Nusantara*. Cet. II; Yogyakarta: Ombak, 2013.

Muhammad Said Al-Asymawi, *Nalar Kritis Syari'ah*, ter.Luthfi Thomafi. Yogyakarta: Lkis, 2004

Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Cet-1; Yogyakarta: Narasi, 2010

Muliadi, “*Kontribusi Kerajaan Balanipa Terhadap Islamisasi di Mandar*”, Skripsi. Makassar: UIN Alauddin, 2013

Murder, *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama, 2013

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

Nasrullah R, “*Tradisi Mattula’ Bala pada Masyarakat Desa Umpungeng: Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam*”, Skripsi, Makassar: Uin Alauddin, 2011.

Nasution, S. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito 2013

Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2003

Nurdien H. Kistanto, “*The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity*,” *International Journal of Humanities and Social Science* , Vol. 6, No. 11 November 2016.

Peter L. Berber and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (London: Penguin Books, 1991)

Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Book, 1991

Saifuddin Zuhri dkk, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transisi*,

Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Seyyed Hossen Nasr, *Islam: Religion, History, and Civilization*. San Fransisco HarperSanFrancisco, 2003

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011

Sukandarrumdi. *Metodologi Penelitian (petunjuk praktis untuk peneliti pemula)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004

Suradi Yasil, dkk, *Sejarah Polewali Mandar*. Yogyakarta: Ombak, 2013

Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

Suwarno Imam. *Konsep Tuhan, Kebatinan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005

Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Keagamaan*. yogykarta: PT. Tiara Wacana, 1991.

Uma Sekaran. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat, 2006

Wawancara Zuhriah, Penulis Buku Imam Lapeo: Wali dari Mandar Sulawesi Barat

Wawancara Arifuddin Imail

Wawancara H. Ahmad Asdy, Budayawan Mandar di Tinambung

Wawancara Jusman

Zuhriah, *Imam Lapeo: Wali dari Mandar Sulawesi Barat* . Yogyakarta: Gading, 2020

Daftar Informan